

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Review Articles

Open Access

Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review

Risk Factors for Sexually Transmitted Infections : Literature Review

Dini Agustini^{1*}, Rita Damayanti²^{1,2}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia*Korespondensi Penulis : dini.agustini11@ui.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun anus yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau protozoa. WHO memperkirakan pada tahun 2020 setidaknya terdapat 374 juta infeksi baru infeksi menular seksual diantaranya yaitu infeksi bakteri *Chlamydia trachomatis* (129 juta), *Neisseria gonorrhoeae* (82 juta), *sifilis* (7,1 juta), dan *Trichomonas vaginalis* (156 juta). Infeksi menular seksual memiliki dampak besar di luar dampak langsung dari infeksi itu sendiri seperti dapat menyebabkan penyakit radang panggul, infertilitas, kanker, meningkatkan risiko penularan HIV serta komplikasi pada kehamilan. Penularan IMS dari ibu ke anak dapat mengakibatkan lahir mati, kematian neonatus, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatus, dan kelainan bentuk bawaan.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya infeksi menular seksual.

Metode: Metode menggunakan pendekatan *literature review* dari database *Google Scholar* dan *Scopus*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia muda lebih berisiko mengalami Infeksi Menular Seksual. Perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan insiden IMS/HIV untuk wanita etnis minoritas meliputi karakteristik pasangan, faktor lingkungan, negosiasi kondom dan penggunaan kontrasepsi dan alkohol serta penggunaan zat terlarang. Pengetahuan rendah meningkatkan risiko terjadinya IMS. Status ekonomi rendah menyebabkan kurangnya akses ke makanan yang cukup untuk hidup aktif dan sehat yang dapat menghasilkan kesehatan seksual yang buruk.

Kesimpulan: Faktor risiko infeksi menular seksual yaitu usia, perilaku seksual berisiko, pengetahuan dan status ekonomi.

Kata Kunci: Infeksi Menular; Seksual; Faktor Risiko

Abstract

Introduction: Sexually Transmitted Infections (STI) are diseases that transmitted through sexual intercourse either through the vagina, mouth, or anus caused by bacteria, viruses, or protozoa. WHO estimates that in 2020 there will be at least 374 million new infections of sexually transmitted infections including bacterial infections *Chlamydia trachomatis* (129 million), *Neisseria gonorrhoeae* (82 million), *syphilis* (7.1 million), and *Trichomonas vaginalis* (156 million). Sexually transmitted infections have a major impact beyond the direct impact of the infection itself such as causing pelvic inflammatory disease, infertility, cancer, increasing the risk of HIV transmission and complications in pregnancy. Transmission of STIs from mother to child can result in stillbirth, neonatal death, low birth weight and premature birth, sepsis, neonatal conjunctivitis, and congenital deformities.

Objective: To determine the risk factors for sexually transmitted infections.

Methods: The method of literature review approach from the *Google Scholar* and *Scopus* databases.

Results: The results showed that young people were more at risk of developing STIs. Risky sexual behavior can increase the incidence of STI/HIV for ethnic minority women including partner characteristics, environmental factors, condom negotiation and contraceptive use and alcohol and substance use. Low knowledge increases the risk of STIs. Low economic status leads to lack of access to sufficient food for an active and healthy life which can result in poor sexual health.

Conclusion: The risk factors for sexually transmitted infections are age, risky sexual behavior, knowledge and economic status.

Keywords: Infection Transmission; Sexual; Risk Factors

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya melahirkan generasi berikutnya yang sehat, berkualitas dan diharapkan mampu menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak. Adanya ancaman penyakit infeksi menular seksual tentunya menjadi masalah serius dalam mewujudkan hal tersebut. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun anus yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau protozoa (1).

Infeksi menular seksual memiliki dampak besar di luar dampak langsung dari infeksi itu sendiri seperti dapat menyebabkan penyakit radang panggul, infertilitas, kanker, meningkatkan risiko penularan HIV serta komplikasi pada kehamilan. Penularan penyakit Infeksi Menular Seksual dari ibu ke anak dapat mengakibatkan lahir mati, kematian neonatus, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatus, dan kelainan bentuk bawaan.

Pada tahun 2016, hampir 1 juta wanita hamil diperkirakan terinfeksi sifilis, dan ini mengakibatkan lebih dari 350.000 hasil kelahiran yang merugikan. Sementara itu, diperkirakan lebih dari 490 juta orang berusia 15-49 tahun hidup dengan herpes genital dan 300 juta wanita memiliki infeksi HPV. Infeksi HPV merupakan penyebab utama kanker serviks pada wanita dan dikaitkan dengan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya. Selain itu, HPV juga menjadi penyebab kanker dubur pada kelompok Laki-laki Seks Laki-laki (LSL). Berikutnya, diperkirakan sekitar 296 juta orang hidup dengan hepatitis B kronis. Hepatitis B mengakibatkan sekitar 820.000 kematian pada tahun 2019, sebagian besar dari sirosis dan karsinoma hepatoseluler.

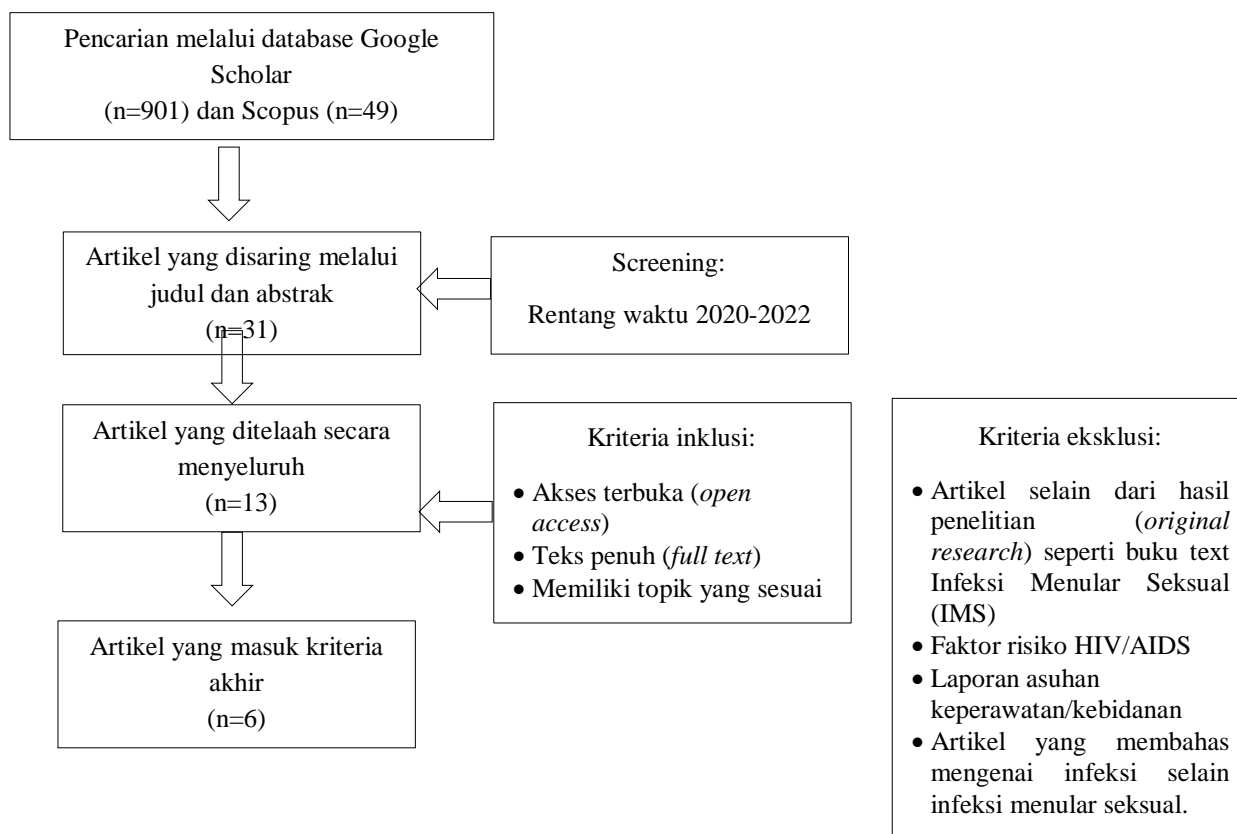
Data WHO tahun 2020, di seluruh dunia terdapat lebih dari 1 juta kasus infeksi menular seksual terjadi setiap harinya, sebagian besar dari infeksi tersebut tidak menunjukkan gejala. Setidaknya diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru infeksi menular seksual, diantaranya klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta) (2).

Di negara berkembang infeksi dan komplikasi penyakit Infeksi Menular Seksual adalah salah satu dari Lima alasan utama tingginya angka kesakitan dan menghabiskan banyak anggaran dalam penatalaksanaan pengobatannya. Di Indonesia data SDKI 2017 menjelaskan bahwa berdasarkan status perkawinan, persentase prevalensi tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual atau gejalanya terjadi pada wanita belum kawin (20%). Sedangkan berdasarkan umur, wanita umur 15-19 dan pria kawin umur 20-24 merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual atau gejalanya (masing-masing 21% dan 4%) (3).

Berdasarkan tingginya kejadian infeksi menular seksual dan dampak serius yang dapat terjadi, maka artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis faktor risiko terjadinya infeksi menular seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan literature review dari hasil pencarian sistematis dalam database *Google Scholar* dan Scopus dengan menggunakan kata kunci bahasa Indonesia “faktor risiko” or “infeksi menular seksual” dan bahasa inggris “*risk*” AND “*fsktor*” AND “*for*” AND “*sexually*” AND “*transmitted*” AND “*infection*”. Pemilihan artikel dibatasi dalam kurun waktu penerbitan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Kriteria inklusi yang dipilih diantaranya akses terbuka (*open access*), teks penuh (*full text*), memiliki topik yang sesuai dengan penelitian yaitu mengenai faktor risiko terjadinya infeksi menular seksual. Sementara kriteria eksklusinya yaitu artikel selain dari hasil penelitian (*original research*) seperti buku text Infeksi Menular Seksual (IMS), faktor risiko HIV/AIDS, laporan asuhan keperawatan, dan artikel yang membahas mengenai infeksi selain infeksi menular seksual. Hasil pencarian dari kata kunci yang dimasukkan didapatkan sebanyak 950 artikel. Tahap selanjutnya dilakukan penyaringan terhadap judul dan abstrak sehingga didapatkan 31 artikel. Setelah itu, dipilih artikel yang sesuai dengan topik mengenai faktor risiko infeksi menular seksual dengan membacanya secara menyeluruh sehingga tersisa 13 artikel. Terakhir penulis memilih artikel yang paling sesuai dan didapatkan 7 artikel yang terpilih untuk diteliti.



Gambar 1. Kerangka Operasional Systematic Review

HASIL

Tabel 1. Hasil Seleksi Artikel Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual

No	Penulis	Judul	Edisi	Metode Penelitian	Hasil
1	Benard Chimungu, Muqing Fu, Jian Wu, Jiali Wu, Liping Huang, Yingchun Dai, Shixing Tang, Jianming Zhang and Chengsong Wan	Prevalensi penyakit menular seksual infeksi di antara orang asing yang tinggal di Guangzhou, Cina: studi cross-sectional (2010–2017)	BMC Infectious Diseases (2020) 20:345	Cross Sectional	Wilayah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan merupakan faktor risiko infeksi menular seksual.
2	Wana Melia Simbolo, Winih Budiarti	Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya	Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol 7 No 2 – Agustus 2020	Observasional menggunakan data sekunder SDKI 2017	Usia wanita, status ekonomi, pernah mendengar Infeksi Menular Seksual, dan perilaku berisiko suami merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita kawin.
3	Irwan, Moh. Rivai Nakoe	Faktor Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual Pada	Journal health and Science; Gorontalo journal health &	Observasional analitik dengan rancangan Cross	Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan terhadap penularan

	Remaja Lelaki {LSL}	Kelompok Seks Lelaki	Science Community Volume 5; Nomor 1 April Tahun 2021	<i>Sectional.</i>	infeksi menular seksual (P=0,007) Perilaku seksual berisiko berhubungan terhadap penularan infeksi menular seksual (p=0,005)
4	Ana Maryana, Diana Sinulingga, Nur Mala Sari	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Menular Seksual Pada Pekerja/Refleksi Di Kota Lhokseumawe Tahun 2020	Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 2 No. 1 Edition: November 2020 – April 2021	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat pengaruh perilaku seks berisiko dan pelayanan kesehatan dengan kejadian PMS pada pekerja pijat/refleksi di Kota Lhokseumawe Tahun 2020
5	Silvia Ari Agustina, Liberty Barokah	Analisis Determinan Infeksi Menular Seksual Ibu Rumah Tangga	Holistik Kesehatan, Volume 15, No.3, September 2021: 525-533	Jurnal <i>Mixed methodology dengan strategi eksplanatoris dan menggunakan pendekatan cross sectional study.</i>	Terdapat hubungan yang positif antara kejadian Infeksi Menular Seksual dengan pekerjaan suami (p=0,000), pendapatan keluarga (p=0,001), penggunaan kondom (p=0,001), dan genital hygiene (p=0,013).
6	Susan G. Sherman, PhD, Catherine Tomko, MHS, Rebecca Hamilton White, MSPH, Danielle Friedman Nestadt, MPH, Bradley E. Silberzahn, MA, Emily Clouse, MScPH, Katherine Haney, BA, and Noya Galai, PhD	Pengaruh Struktural dan Lingkungan Meningkatkan Risiko Infeksi Menular Seksual pada Sampel Pekerja Seks Wanita	Sexually Transmitted Diseases Volume 48, Number 9, September 2021	Studi intervensi menggunakan data EMERALD	Faktor risiko Infeksi Menular Seksual dari WPS diantaranya usia yang lebih muda dari 40 tahun, ras kulit hitam, tanggungan finansial, mengalami kerawanan pangan dan memiliki 6 atau lebih klien dalam seminggu terakhir.

PEMBAHASAN

Infeksi menular seksual adalah segolongan penyakit infeksi yang terutama ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, protozoa. Atau ektoparasit. Peningkatan insidens penyakit Infeksi Menular Seksual tidak terlepas kaitannya dengan perubahan perilaku berisiko tinggi, yaitu perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang Infeksi Menular Seksual. Orang yang termasuk ke dalam kelompok risiko tinggi yaitu usia 20-34 tahun (pria), pelancong, pekerja seksual komersil (PSK), pecandu narkoba dan homoseksual (4).

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Hampir 500 juta kasus baru Infeksi Menular Seksual terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Banyak Infeksi Menular Seksual tersebut merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati (5).

Berdasarkan analisis artikel yang telah dipilih diatas, maka dapat diangkat faktor risiko yang paling dominan untuk terjadinya penyakit Infeksi Menular Seksual, diantaranya:

Usia

Aktivitas seksual di usia muda akan meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung-jawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (6).

Pubertas yang tidak disertai pendampingan yang baik dapat mendorong aktivitas seksual berisiko di antara remaja. Pergaulan yang semakin bebas saat ini dikalangan usia muda/remaja menjadikan hubungan seks menjadi hal yang biasa, dan terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual beberapa remaja tidak memahami tentang metode Keluarga Berencana atau gejala-gejala Infeksi Menular Seksual. Usia muda juga lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko seperti berganti ganti pasangan dan melakukan aktifitas seksual yang tidak aman. Begitu pula misalnya pada pekerja seks komersial, usia yang lebih muda tentunya akan mudah untuk mendapat pelanggan sehingga semakin tinggi pula risiko tertular penyakit Infeksi Menular Seksual (7).

Generasi usia 10–24 tahun adalah populasi yang terbesar yaitu seperempat dari populasi dunia. Hampir 90% tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana mereka merupakan proporsi penduduk yang jauh lebih besar daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi karena tingkat fertilitas yang lebih tinggi (8). Di Indonesia berdasarkan hasil laporan SDKI menjelaskan bahwa berdasarkan umur, wanita umur 15-19 dan pria kawin umur 20-24 merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual atau gejalanya (masing-masing 21% dan 4%) (3).

Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko sangat erat hubungannya dengan kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual. Perilaku berisiko tersebut ditunjukkan dengan melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman (kontrasepsi), usia yang terlalu dini ketika hubungan seksual pertama, jumlah pasangan lebih dari satu atau berganti-ganti pasangan seksual, dan kurangnya kebersihan daerah organ intim. Perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan insiden Infeksi Menular Seksual/HIV untuk wanita etnis minoritas meliputi karakteristik pasangan, faktor lingkungan, negosiasi kondom dan penggunaan kontrasepsi dan alkohol serta penggunaan zat terlarang (9).

Dalam penelitian Firmina, dkk diketahui bahwa 2 dari 5 remaja tidak mengetahui tentang infeksi menular seksual, ada juga yang mempunyai kebiasaan pergi ke klub malam, merokok, dan berganti-ganti pacar. Dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, penyalahgunaan narkoba, serta berkembangnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) (10).

Kurangnya kesadaran dan konsistensi dalam penggunaan kondom adalah perilaku yang sangat berisiko untuk terjadinya penularan penyakit Infeksi Menular Seksual. Penggunaan kondom pada saat hubungan seksual pertama kali oleh remaja belum menikah di Indonesia adalah 24,7% dari keseluruhan responden yang melakukan hubungan seksual (11). Hal ini juga merupakan masalah yang biasa ditemukan dikalangan para WPS. Hambatan yang dirasakan mereka yaitu tidak adanya stok kondom gratis dan sulitnya melakukan negosiasi kondom dengan pelanggan mereka (12). Menurut hasil laporan SDKI 2017 menyebutkan bahwa satu dari tiga pria kawin yang membayar untuk hubungan seksual dalam 12 bulan terakhir menggunakan kondom. Penggunaan kondom pada pria kawin yang berhubungan seksual dengan membayar dalam 12 bulan terakhir lebih tinggi di pedesaan (39%) dibandingkan di perkotaan (27%) (3).

Perilaku berisiko lainnya adalah berganti-ganti pasangan seksual. Penderita penyakit Infeksi Menular Seksual di Indonesia sebagian besar ditemukan pada wanita pekerja seks komersial. Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka ganti-ganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini lebih berisiko menimbulkan IMS karena mereka sering bertukar pasangan seks (heteroseksual). Semakin banyak jumlah pasangan seksnya semakin besar kesempatan terinfeksi penyakit IMS dan menularkan ke orang lain (13).

Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan tentang penyakit Infeksi Menular Seksual dengan menggunakan model Sexual Knowledge and Education Space (SEKES) menjelaskan bahwa semakin kurang pengetahuan, maka semakin tinggi biplotnya dan semakin tinggi lokasinya dalam model SEKES. Begitupun sebaliknya, semakin baik item pengetahuan, maka semakin rendah mereka berada didalam biplot. Artinya bahwa pengetahuan baik atau pengetahuan kurangnya seseorang akan menempatkan dirinya dalam status kesehatan (14).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Pada kelompok remaja, adanya rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja tersebut pada situasi berbahaya dan menyimpang. Menurut Kholid pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman

orang lain, media Massa maupun lingkungan (15). Pengetahuan mengenai penyakit Infeksi Menular Seksual yang dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting terutama bagi mereka kelompok berisiko seperti remaja dan WPS. Sebagai contoh, jenis pelayanan yang tersedia dalam PKPR adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS), pelatihan pendidik sebaya dan konselor sebaya, pelayanan rujukan, monitoring dan evaluasi. Namun, pada kenyataannya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan masih kurang optimal. Hal ini tergambar dengan masih kurangnya pemanfaatan layanan PKPR dan evaluasi program yang belum maksimal sehingga sampai saat ini belum diketahui berapa cakupan pelayanan PKPR secara nasional (16).

Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku seksual tidak aman yang dimaksud yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu. Sedangkan pengetahuan yang baik mengenai Infeksi Menular Seksual dapat mempengaruhi perilaku seperti melakukan negosiasi penggunaan kondom ketika melakukan hubungan seksual (10).

Status Ekonomi

Status ekonomi rendah menyebabkan kurangnya akses ke makanan yang cukup untuk hidup aktif dan sehat yang dapat menghasilkan kesehatan seksual yang buruk. Beberapa penelitian telah menemukan bukti bahwa kerawanan pangan meningkatkan kerentanan untuk menderita dan menularkan HIV dan penyakit Infeksi Menular Seksual (17).

Penyakit IMS sering ditemukan pada kelompok dengan status sosial ekonomi rendah atau kurang. Ekonomi yang rendah membuat seseorang merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan bekerja sebagai WPS (18).

Dalam penelitian Thobias, faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kejadian penyakit IMS pada Komunitas Waria, variabel yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap kejadian penyakit IMS adalah Pekerjaan dan Pendapatan (19). Hal ini sejalan dengan penelitian Mujugira yang menyebutkan bahwa kerentanan ekonomi akibat kurangnya kesempatan kerja dan terbatasnya pencapaian pendidikan membuat laki-laki Trans di Uganda menjual seks untuk bertahan hidup yang membuat mereka menjadi rentan untuk terpapar penyakit IMS dan HIV (20).

Hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan risiko terjadinya penyakit Infeksi Menular Seksual ini tentunya menjadi permasalahan besar yang melibatkan tanggung jawab pemerintah sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Dengan kondisi ekonomi yang masih kekurangan, hal ini menyumbang terhadap status kesehatan yang buruk. Selain tingginya risiko penularan penyakit IMS, kemampuan untuk menjangkau akses pelayanan kesehatan, dan stigma yang masih kental terhadap penyakit Infeksi Menular, kemiskinan secara tidak langsung menyebabkan rendahnya cakupan pengobatan dan upaya pencegahan penyakit IMS. Data laporan hasil SDKI 2017 menjelaskan bahwa masih banyak di antara wanita dan pria kawin yang mengalami IMS menyatakan bahwa mereka tidak sama sekali mencari saran/nasihat maupun pengobatan (masing-masing 29% dan 41%) (3).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa faktor risiko infeksi menular seksual yaitu usia, perilaku seksual berisiko, pengetahuan dan status ekonomi. Konseling tentang Infeksi Menular Seksual dan kemudahan dalam akses layanan kesehatan khususnya pada kelompok berisiko tinggi perlu dilakukan secara lebih luas, menyeluruh dan berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi perilaku hidup yang lebih aman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS. Jakarta: BKKBN; 2012.
2. World Health Organization. Sexually transmitted infections (STIs). World Health Organization; 2022.
3. Kementerian Kesehatan RI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta; 2018.
4. Rahayu, A. (2017). 'Kesehatan reproduksi remaja dan lansia'. Surabaya: Airlangga University Press, hal, 31-35.
5. Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman nasional penanganan infeksi menular seksual. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Kudus: Universitas Muria Kudus.
7. Centers for Disease Control and Prevention. HIV among youth. 2022 [cited 20 September 2022]. Available from: <http://www.cdc.gov/hiv/group/age/youth/index.html>

8. Sawyer, S. M., Afifi, R. A., Bearinger, L. H., Blakemore, S. J., Dick, B., Ezeh, A. C., & Patton, G. C. (2012). Adolescence: a foundation for future health. *The lancet*, 379(9826), 1630-1640.
9. Lengen, C., Jäger, S., & Kistemann, T. The knowledge, education and behaviour of young people with regard to Chlamydia trachomatis in Aarhus, Denmark and Bonn, Germany: do prevention concepts matter? *Social Science & Medicine*; 2010.
10. Kora, F. T., Dasuki, D., & Ismail, D. (2016). Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 50-59.
11. Adilah, Y., Mutahar, R., & Sari, I. P. (2017). Determinan Penggunaan Kondom pada Hubungan Seksual Pertama Kali oleh Remaja Belum Menikah di Indonesia (Analisis Data SDKI KRR 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
12. Azinar, M. (2021). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(1), 63-71.
13. Pangaribuan, S. M., & Mardiah, W. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 175-181.
14. Champion, J. D., Harlin, B., & Collins, J. L. Sexual risk behavior and STI health literacy among ethnic minority adolescent women. *Applied nursing research*; 2013.
15. Kholid A. (2015). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Perilaku, Media, dan Aplikasinya* (1st ed). Jakarta: Rajawali Pres, p. 23-4.
16. Muzaky, M. S. A., & Arifah, I. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 10(4), 171-181.
17. Zlotorzynska, M., & Sanchez, T. Food insecurity as a social determinant of sexual health and substance use independent of poverty status among men who have sex with men in the United States. *Annals of Epidemiology*; 2022.
18. Manuaba, Ida Bagus Gde. (1999). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Penerbit Arcan.
19. Thobias, dkk. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Perilaku Pencegahan & Dukungan Sosial Terhadap Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Komunitas Wanita Pria (Waria) Di Kota Kupang. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*.
20. Mujugira, A., Kasiita, V., Bagaya, M., Nakyanzi, A., Bambia, F., Nampewo, O., ... & Haberer, J. E. (2021). "You are not a man": a multi-method study of trans stigma and risk of HIV and sexually transmitted infections among trans men in Uganda. *Journal of the International AIDS Society*, 24(12), e25860.